

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan (*fraud*) bukan merupakan fenomena yang baru dalam dunia bisnis mengingat semakin ketatnya persaingan ekonomi yang terjadi antar perusahaan. Selama 35 tahun terakhir, kejahatan keuangan telah melanda dunia bisnis dan terus mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir baik frekuensi kejadian, ruang lingkup maupun dampak atau kerugian yang ditimbulkannya (Reurink, 2016). Oleh karena itu, isu *fraud* telah menjadi perhatian para praktisi dan peneliti.

Survei yang dilakukan oleh *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), yang merupakan organisasi anti *fraud* menunjukkan bahwa dalam setiap tahun perusahaan di dunia kehilangan lima persen pendapatan yang diperolehnya akibat *fraud*. ACFE juga melaporkan kerugian rata-rata yang disebabkan oleh *fraud* mencapai USD 145.000 pada tahun 2014 dan terus mengalami peningkatan menjadi USD 150.000 pada tahun 2016 dan USD 236.000 pada tahun 2018 (ACFE, 2014; 2016; 2018). Melihat kerugian yang ditimbulkan sangat besar, maka *fraud* dapat menjadi masalah yang mengancam dunia, oleh karena itu diperlukan deteksi dan pencegahan berdasarkan skema *fraud* untuk meminimalisir baik frekuensi maupun kerugian yang ditimbulkannya.

Di Indonesia dalam situs Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), perusahaan swasta bahkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tidak terlepas dari risiko *fraud*. Hal itu terlihat dari banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang meningkat drastis dalam dua tahun terakhir yang melibatkan pejabat BUMN. Seperti yang terjadi baru-baru ini di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan. PT Garuda Indonesia adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan oleh OJK dan BEI ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan tersebut, PT Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS) pada tahun 2018. Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta atau setara Rp 3 triliun. Salah saji ini terjadi karena PT Garuda Indonesia telah memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) yang memiliki hutang kepada PT Garuda Indonesia. Akibat *fraud* ini auditor laporan keuangan PT Garuda dibekukan selama 1 tahun, selain itu direksi dan komisaris PT

Garuda dikenakan denda 100 juta rupiah dan PT Garuda harus membayar denda sebesar 250 juta kepada Bursa Efek Indonesia.

Kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero), kasus ini terjadi akibat modifikasi laporan keuangan pada tahun 2006. Pembukuan yang seharusnya dihitung rugi di modifikasi sedemikian rupa oleh PT Jiwasraya. Hal ini menunjukkan adanya persoalan tekanan likuiditas di PT Jiwasraya yang telah berlangsung lama. Tidak hanya itu, BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan PT Jiwasraya pada 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Lalu pada tahun 2018 PT Jiwasraya tercatat membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp15,3 triliun. Serta hingga akhir September 2019 diperkirakan rugi Rp13,7 triliun.

Pada perusahaan konstruksi *fraud* terjadi pada PT PP (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk keduanya terlibat dalam proyek konsorsium Jembatan Waterfront pada Dinas Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Kampar, Riau. Dalam proyek tersebut KPK menetapkan Manajer Wilayah II PT Wijaya Karya (Persero) Tbk atau Manajer Divisi Operasi I PT Wijaya Karya (Persero) Tbk I Ketut Suarbawa sebagai tersangka. Selain I Ketut Suarbawa, KPK juga menetapkan tersangka lainnya yakni Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Pembangunan Jembatan Waterfront Dinas Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Kampar, Riau, bernama Adnan. Keduanya ditetapkan tersangka pada 14 Maret 2019. Para tersangka telah menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara dalam pengadaan dan pelaksanaan pekerjaan pembangunan Jembatan Waterfront City atau Jembatan Bangkinang Tahun Anggaran 2015-2016 di Kabupaten Kampar, Riau. Adnan dan Ketut Suarbawa kongkalikong atau berkolusi dalam proyek Jembatan Waterfront City atau Jembatan Bangkinang di Kabupaten Kampar tahun 2015-2016 yang menelan anggaran Rp 117,68 miliar. Akibat kongkalikong ini, keuangan negara menderita kerugian yang ditaksir mencapai Rp 39,2 miliar.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi, presentasi kasus *financial statement fraud* akan semakin meningkat dengan modus yang berbeda-beda jika tidak ada penanganan yang cepat dan tepat baik dari pihak internal maupun eksternal entitas.

Pada penelitian Purba (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, sedangkan dalam penelitian Syukrina, Janros, dan Yuliadi (2019) pada perusahaan perbankan menyatakan tidak berpengaruh. Kemudian, ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dalam penelitian Zahro, Diana, dan Mawardi (2018) menyatakan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* dan dalam penelitian Syukrina, Janros, dan Yuliadi (2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. ACHANGE dalam penelitian Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017) pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2015 berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan pada penelitian Zahro, Diana, dan Mawardi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. dalam penelitian Purba (2017) menyatakan bahwa AUDCHANGE berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* sedangkan dalam penelitian Zahro, Diana, Mawardi (2018) menyatakan AUDCHANGE secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pada penelitian Mardianto dan Tiono (2019) di perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2016 menyatakan bahwa BDOUT tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud* dan dalam penelitian penelitian Purba (2017) menemukan pengaruh positif terhadap BDOUT .

Karena adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian sebelumnya, maka dari itu dilakukan penelitian kembali pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* dengan kepemilikan saham sebagai variabel kontrol. Masih jarang adanya penelitian di Indonesia untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* dengan kepemilikan saham sebagai variabel kontrol mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel tersebut.

Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2017) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*.

Dari latar belakang diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Konstruksi Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Dalam Perspektif *Fraud Triangle*”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dilihat bahwa dalam penyusunan laporan keuangan masih terdapat *Fraud* yang terjadi, sehingga dapat menyebabkan perusahaan yang mengalami kerugian. Berdasarkan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Apakah stabilitas keuangan diprosikan dengan ACHANGE berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud* pada perusahaan konstruksi ?
2. Apakah Target keuangan diprosikan dengan ROA berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud* pada perusahaan konstruksi ?
3. Apakah Tekanan eksternal diprosikan dengan LEV berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud* pada perusahaan konstruksi ?
4. Apakah Ketidakefektifan pengawasan diprosikan dengan BDOUT berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud* pada perusahaan konstruksi ?
5. Apakah Pergantian Auditor diprosikan dengan AUDCHANGE berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud* pada perusahaan konstruksi ?
6. Apakah stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud* pada perusahaan konstruksi ?
7. Apakah stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement* dengan kepemilikan saham sebagai variabel kontrol pada perusahaan konstruksi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan (ACHANGE) terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh Target keuangan (ROA) terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan eksternal (LEV) terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh Ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

5. Untuk mengetahui pengaruh Pergantian Auditor (AUDCHANGE) terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan
6. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) dengan kepemilikan saham sebagai variabel kontrol terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan wawasan, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis faktor terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pertimbangan kepada investor untuk dapat mengambil kebijakan serta keputusan lebih baik atas modal yang ditanam pada perusahaan yang dipilih.